

Eksistensi Gereja GPIB Bethel sebagai Situs Cagar Budaya di Kota Tanjung Pinang (1992-2020)

Maria Binedian Setiyani¹, Isjoni², Bunari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Email: maria.binedian2966@student.unri.ac.id, isjoni@yahoo.com, bunari@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Gereja GPIB Bethel termasuk Gereja tertua di Kepulauan Riau. Gereja ini terletak di Jln. Gereja No 1, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Gereja menjadi salah satu Situs Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang dan menjadi salah satu bukti peninggalan Bangsa Belanda yang datang ke Tanjungpinang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui sejarah awal pendirian Gereja GPIB Bethel Tanjungpinang, (2) untuk mengetahui eksistensi dan keunikan dari Gereja GPIB Bethel Tanjungpinang sebagai Situs Cagar Budaya Tanjungpinang, dan (3) untuk mengetahui peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberadaan gereja GPIB Bethel Tanjungpinang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode sejarah atau *Historical Research*. Metode sejarah merupakan proses rekonstruksi peristiwa masa lampau melalui langkah-langkah yang mengacu pada metode sejarah. Metode ini terdiri dari beberapa tahap antara lain heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah eksistensi dari Gereja GPIB Bethel ini dari segi sebagai situs cagar budaya dengan dua aspek yaitu adanya perlindungan dan pengembangan, dari segi Tempat Ibadah yang hingga kini masih digunakan sejak didirikan ataupun sejak diresmikan sebagai situs cagar budaya, dan terakhir dari segi pariwisata yang banyak didatangi oleh wisatawan dari mancanegara. Tidak hanya itu, terdapat peran pemerintah dan masyarakat mengenai Gereja ini.

Kata kunci: Eksistensi, Gereja GPIB, Cagar Budaya

Abstract

GPIB Bethel Church is one of the oldest churches in the Riau Archipelago. This church is located on Jln. Church No. 1, Tanjungpinang, Riau Islands. The church is one of the Cultural Conservation Sites in Tanjungpinang City and is one of the evidences of the Dutch heritage who came to Tanjungpinang. The objectives of this study are (1) to find out the early history of the establishment of the Tanjungpinang GPIB Bethel Church, (2) to find out the existence and uniqueness of the Tanjungpinang GPIB Bethel Church as a Tanjungpinang Cultural Heritage Site, and (3) to determine the role of the government and society in protecting the existence of the GPIB Bethel Tanjungpinang church. This research is a qualitative research with the historical method or *Historical Research*. The historical method is a process of reconstructing past events through steps that refer to the historical method. This method consists of several stages including heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The results of this study are the existence of the Bethel GPIB Church in terms of being a cultural heritage site with two aspects, namely the existence

of protection and development, in terms of places of worship which are still used since they were founded or since they were inaugurated as cultural heritage sites, and finally in terms of tourism. which is visited by many tourists from abroad. Not only that, there is a role for the government and society regarding this Church

Keywords: *Existence, GPIB Church, Cultural Conservation*

PENDAHULUAN

Awal masuknya agama Kristen di Indonesia tidak terlepas dari adanya penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Barat di Indonesia. Penjajah tidak hanya datang ke Indonesia untuk mencari daerah baru atau menjarah kekayaan alam, namun juga melakukan gerakan Kristenisasi. Kritisasi merupakan gerakan upaya seseorang memeluk dan menyakini agama Kristen dengan berbagai cara. Sehingga adanya misi Kristiani yang dilakukan oleh misionaris atau pendakwah Kristen.

Misi-misi Kristiani di Indonesia pertama datang pada tahun 1550-an bersama Bangsa Portugis. Sekitar tahun 1600-an, misionaris Kristen datang seiring bergantinya rezim penjajah. Di bawah kekuasaan Belanda, misionaris Protestan memperoleh tempat istimewa dari Pemerintah Belanda yang dalam penyebarannya disebut kegiatan *zending*. *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) contohnya seperti menjadikan Gereja Protestan sebagai Departemen. Pemerintah Belanda perlu mengatur kegiatan keagamaan ini dalam rangka memperkuat posisi politik di nusantara, negeri mayoritas Muslim. Pengaruh Kristenisasi juga terdapat di tanah melayu yang khususnya di daerah Tanjungpinang.

Setelah dikuasai oleh Belanda, Tanjungpinang dijadikan sebagai pangkalan militer. Sejak Belanda menguasai wilayah Kerajaan Riau dan campur tangannya terhadap kerajaan, menjadikan Kerajaan Riau mengalami kemunduran yang puncaknya ditandai dengan pasca di tandatanganinya perjanjian Belanda-Riau pada tahun 1911. Hal tersebut mengakibatkan pada pemecatan Sultan Riau oleh Belanda pada tahun 1912. Kala itu, sultan tidak mau menandatangani surat pemecatan tersebut dan memilih untuk pindah ke Singapura.

Ketika Bangsa Belanda datang ke Nusantara tidak luput daerah Kepulauan Riau yang kental akan Melayunya menjadi daerah ekspansi Bangsa Belanda. Sehingga salah satunya bangunan yang menjadi peninggalan bangsa Belanda di tanah Melayu ini adalah Gereja GPIB Bethel Tanjungpinang. Pada awal peresmian Gereja ini dinamakan dengan "*De Nederlandse Hervormde Kerk te Tandjoengpinang*" yang di bangun pada tahun 1883. Pada masa itu, gereja ini digunakan sebagai tempat beribadatan orang-orang Belanda dan kerabatnya serta serdadu Belanda yang memeluk agama Kristen Protestan di Tanjungpinang.

Selama pembangunan, Gereja ini dibantu dalam bentuk material oleh Yang Dipertuan Muda (YDM) Riau VII, Raja Abdurrahman. Bantuan tersebut juga dilakukan oleh Kapitan Cina yang merupakan gelar untuk para petinggi di kalangan masyarakat Tionghoa di Asia Tenggara yang ditunjuk oleh Pemerintah Kerajaan Pribumi yang kemudian oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Hal tersebut mengisyaratkan akan kerukunan beragama di Tanjungpinang pada masa itu. Hingga kini, gereja ini masih digunakan oleh jemaat di Tanjungpinang. Pada saat ini Gereja ini telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang dengan nomor Inventaris Cagar Budaya:15/BCB-TB/C/01/2007.

Gereja GPIB Bethel ini dikenal oleh masyarakat Kota Tanjungpinang sebagai Gereja Ayam. Hal ini disebabkan adanya hiasan kemuncak yang berbentuk ayam di atas menara yang menyatu dengan bagian atap depan. Hal tersebut menjadi menambah keinginan penulis untuk mengangkat penelitian tersebut. Gereja ini menjadi bangunan tua yang layak untuk dilestarikan. Ditambah lagi terdapat bangunan tersebut menjadi salah satu bangunan bersejarah di Kota Tanjungpinang yang masih berdiri kokoh yang juga letaknya tidak jauh dari pusat Kota Tanjungpinang. Ditambah lagi menjadi salah satu bangunan Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang. Hal tersebut menjadi salah satu keunikan tersendiri dari bangunan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah yang berkaitan dengan “Eksistensi Gereja GPIB Bethel Sebagai Situs Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang (1992-2020)”. Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal pendirian Gereja GPIB Bethel Tanjungpinang?
2. Bagaimana eksistensi dan keunikan dari Gereja GPIB Bethel sebagai Situs Cagar Budaya Tanjungpinang?
3. Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberadaan Gereja GPIB Bethel Tanjungpinang?

METODE

Penelitian ini merupakan metode sejarah atau *Historical Research*. Menurut Meulen, J & J yang dikutip oleh Heryati, metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukannya secara tertulis. Kuntowijoyo juga mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian. Peneliti juga melakukan kritik sumber baik dari kritik intern dan kritik ektern untuk menilai otensitas dan kredibilitas sumber yang telah didapatkan. Pada kegiatan yang terakhir peneliti kemudian menuliskan atau melaporkan hasil yang telah diperoleh selama penelitian kedalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis mengenai sejarah awal berdirinya Gereja GPIB Bethel sebagai Situs Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang. kemudian peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan dari bentuk dan fungsi dari Gereja GPIB Bethel dari dulu hingga sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Awal Pendirian Gereja GPIB Bethel Tanjungpinang

Pendeta Eberhardt Herman Rottger merupakan salah satu tokoh penting yang terlibat dalam pembangunan Gereja ini. Tempat beribadah umat kristen kala itu hanyalah sebuah rumah tua dan Pendeta E.H Rottger tergugah hatinya untuk membuat sebuah tempat yang layak untuk beribadah umat Kristen pada waktu itu. Dengan adanya kehadiran gereja ini pada zaman itu

harapannya adalah dapat memenuhi kebutuhan beribadah orang-orang Belanda atau masyarakat umum lainnya yang beragama Kristen Protestan pada waktu itu. Pendahulunya beliau telah berpikir untuk membangun sebuah gereja dan telah bekerja untuk itu dengan mengumpulkan beberapa ratus gulden (mata uang Belanda). Pendeta E.H.Rottger meneruskan keinginan perjuangan pendahulunya untuk membangun sebuah gereja dan dana tersebut telah lama dikumpulkan sebelumnya.

Langkah awal Pendeta E.H Rottger dalam membangun gereja dengan bekerjasama dengan Residen kala itu yang bernama H.Cornets de Groot yang langsung disambut dengan senang hati atas permintaannya dari Pendeta E.H Rottger. Kemudian Pendeta E.H Rottger bersama H.Cornets berdiskusi tentang bagaimana bentuk dan ukuran dari bangunan, pembelian bahan bangunan, dan lainnya. dari hasil diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa rencana pembangunan gereja tersebut dapat dimulai.

Langkah selanjutnya dari Pendeta E.H Rottger adalah dengan meminta bantuan oleh Yang Dipertuan Muda (YDM) Riau VII, Raja Abdurrahman yang kala itu menjadi Raja di Kerajaan Riau Lingga. Raja Abdurrahman memberikan bantuan berupa kayu yang diperlukan gereja dan bahan-bahan bangunan lainnya. Bantuan tidak hanya pada Raja Abdurrahman dan H.Cornets de Groot, tetapi juga pada orang-orang Cina yang merupakan Kapitan Cina. Bantuan terus mengalir dalam pembangunan gereja hingga Gubernur Jenderal Baud yang menyatakan kesenangan dan dukungannya dalam pembangunan gereja yang memberi kontribusi yang cukup besar. Dukungan dan bantuan juga dikirimkan dari Gereja di Malaka dan Gereja di Singapura yang juga sedang membangun gereja pada saat yang sama yang juga menjanjikan bantuan ketika selama pembangunan mengalami kendala pada sumber daya tidak mencukupi maka pihak-pihak gereja di Malaka dan Singapura siap membantu.

Dalam pembangunan gereja di pekerjaan sebanyak 150 orang bekerja dalam membangun gereja tersebut dibawah arahan dari Asisten Residen, Mr Wellbehm yang seorang ahli bangunan Bengal akhirnya gereja tersebut selesai dalam kurun setahun. Pada tanggal 14 Februari 1835, sudah meletakkan batu pertama yang kemudian ditahbiskan pada tanggal 14 Februari 1836. Saat awal peresmian, gereja ini diberi nama "*De Netherlandse Hervormde Kerk te Tandjoengpinang*" yang artinya Gereja Protestan Belanda di Tanjungpinang.

Gereja GPIB Bethel ini dihibahkan (Hadiah atau pemberian secara sukarela dan tidak dapat ditarik kembali) dari Pemerintahan Belanda ke Indonesia pada tanggal 30 Juli 1856 menurut Surat Keputusan no 26 yang ditunjang dengan kekuatan hukum Pemerintahan Indonesia pada tanggal 3 April 1955 dengan Surat Keputusan no 10 termasuk surat ukur tanah dan bangunan gereja. Penghibahan tersebut ditandatangani oleh Frederick Nicolaas Niewnhuyzen, Residen Riau pada saat itu yang didampingi oleh Pengatur tata usaha pada Kantor Residen Riau bernama Joseph Dias karena Tata usaha Johannes Jacobus Hendricus Westhoff berhalangan hadir. Penghibahan tersebut bertempat di Kantor Residen Riau.

Surat ukur sendiri dibuat oleh Juru Ukur bernama Jacobus Yzemen pada telah diselesaikan tanggal 12 Juni 1856 dengan letak tanah di Tanjungpinang bagian Blok F dibangun dari batu yang akan digunakan menjadi Gereja Protestan yang pada saat itu ditumbuhi pohon-pohon kelapa. Penetapan Gereja Protestan Bagian Barat (GPIB) diakui sebagai Gereja mandiri menurut Staatsblad

Indonesia tahun 1948 no 305 dan Surat Keputusan Wakil Tinggi Kerajaan di Indonesia pada tanggal 1 Desember 1948. Sehingga setelah adanya penetapan dari Staatsblad Indonesia tahun 1948, Gereja ini berubah nama menjadi Gereja GPIB Bethel. Pemberian nama "Bethel" diberikan oleh orang Belanda pada waktu itu. "Bethel" memiliki arti sebagai rumah Tuhan, Penetapan Staatsblad Indonesia tahun 1948 ditetapkan oleh Ketua Dewan Sinode P.K.W.I bernama D.S. C.Ch. Kainawam dengan sekretaris bernama J.M Achterkamp.

Setelah adanya penghibahan dan perubahan status kepemilikan tanah, maka tanah tersebut masih berstatus sebagai tanah "*Verponding*" atau tanah yang berstatus kepemilikan Belanda. Pada tanggal 26 September 1957, status tanah *verponding* diubah dan Kepala Daerah Kabupaten Kepulauan Riau pada saat itu bernama Th. Sokmartono HS memberikan izin kepada H Syaranamual yang merupakan seorang Warga Negera Indonesia dengan pekerjaan sebagai guru S.G.A. Negeri Tanjungpinang, dapat mendapat izin dalam pendirian bangunan gereja GPIB Bethel sesuai dengan Hukum Kepemilikan tanah Indonesia. Pengukuran juga kembali dilakukan oleh Badan Pekerja Gereja Protestan Indonesia meminta melakukan pengukuran.

B. Eksistensi dari Gereja GPIB Bethel

1. Cagar Budaya

Peninggalan-peninggalan bersejarah salah satunya Gereja GPIB Bethel dibutuhkan adanya bentuk upaya pelestarian sebagai bentuk mampu memelihara, mengembangkan, bahkan memanfaatkannya sehingga menjadikan Gereja GPIB Bethel kini masih menunjukkan eksistensinya sebagai Gereja yang sudah ada sejak lama. Berdasarkan Undang-Undang No 11 tahun 2011 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa pelestarian merupakan sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan akan keberadaan benda cagar budaya, dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, data dijelaskan sebagai berikut:

a. Perlindungan Situs Cagar Budaya Gereja GPIB Bethel

Dalam perlindungan cagar budaya terdapat aspek yang menjadikan cagar budaya tersebut mengalami perlindungan, yaitu penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran.

1) Penyelamatan

Melakukan revitalasi berkala dan penyelamatan dokumen penting.

2) Pengamanan

Berupa bentuk penjagaan yang telah dipekerjakan pihak gereja yang bekerjasama dengan kamtibmas setempat.

3) Pemeliharaan

Melakukan revitalisasi dan menjaga kebersihan di ekitar lingkungan gereja seperti melakukan gotong royong yang dilakukan oleh jemaat gereja.

4) Pemugaran

upaya yang dilakukan pengurus gereja dalam upaya mempertahankan kondisi fisik gereja seperti pengecatan dinding, atap, ataupun kursi untuk merawat dan mempertahankan kondisi fisik ataupun benda-benda didalamnya.

b. Pengembangan Gereja GPIB Bethel

Maka penulis melakukan kajian mengenai pengembangan yang dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1) Penelitian

Pengurus gereja membentuk tim khusus penelitian yang bertugas dalam hal ini akan membantu dalam memindahkan dan mengarsipkan dokumen-dokumen lama gereja.

2) Revitalisasi

Dari pengurus gereja yang melakukan Pengecekan kondisi Gereja dan melakukan revitalisasi ringan dinilai sebagai bentuk mempertahankan kondisi fisik asli Gereja tanpa merubahnya.

3) Adaptasi

Kegiatan dalam bentuk adaptasi pengurus gereja adalah pada tahun 1995 tepatnya pada masa Pendeta Simonisi perubahan pada balkon dan pemasangan keramik.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan yang tidak pernah berubah dari zaman belanda adalah Gereja GPIB Bethel digunakan sebagai tempat beribadah umat kristen dan makin lama semakin berkembang menjadi tempat objek wisata sejak ditetapkan sebagai alah satu cagar budaya di Tanjungpinang.

2. Tempat Ibadah

Gereja GPIB Bethel tetap tidak merubah fungsinya sebagai tempat ibadah gereja dan masing digunakan hingga saat ini. Gereja tersebut yang sudah mengalami perkembangan dari awal pendirian hingga sekarang baik dari kondisi fisik gereja ataupun dari perkembangan jumlah umat.

Tabel 1.1 Tabel kegiatan dan penggantian sarana dan prasarana dalam Gereja GPIB Bethel tahun 1992-2020

TAHUN	KEGIATAN/SARANA PRASARANA	Masa Pelayanan
1992	Penetapan Gereja GPIB Bethel sebagai salah satu cagar budaya di Kota Tanjungpinang	Pdt Simonisi
1995	Membuka Pelayanan baru di Tarempa, Pulau Kubung, Mengganti fungsi Christian Centere, Penggantian Balkon atas menjadi beton, Penggantian Keramik	Pdt Simonisi
1998	Perayaan ulang tahun gereja dengan menyelenggarakan Bakti Sosial	Pdt. Urbanus Latudasan
2000	Berfokus pengurusan Surat Izin	Pdt. Abraham

	Membangun (IMB) di Pawartajati	Ruben Persang
2005	Peletakan Batu Pertama di Pawartajati	Pdt Daniel. Ch. Lumentut
2013	Bakti sosial membantu korban kebakaran di Pasar Baru Tanjungpinang	Pdt. Luther.B.Tappi
2015	Pemasangan spandex pada gereja	Pdt. Johannes Baptita Geroda Cinun
2017-2019	Berfokus pada penyelesaian pembangunan di pawartajati dan peresmian	Pdt. Albert Goseling
2020	Kegiatan ibadah dilakukan secara daring (online) melalui zoom akibat masa pandemi covid-19	Pdt. Ronald Octavian Rampala

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat usaha yang dilakukan dalam bentuk revitalisasi dan juga kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan gereja sepanjang tahun 1992- 2020. Adanya usaha melakukan revitalisasi dan kegiatan yang tidak hanya berhubungan dengan kerohanian ini membuktikan adanya kegiatan yang terus berlangsung disamping sebagai tempat ibadah bagi jemaat yang tidak pernah berubah hingga saat ini.

3. Pariwisata

Peran kerja sama antara Singapura, Malaysia, dan Riau (Sijori) yang diresmikan pada tahun 1990 yang dalam perkembangannya Tanjungpinang dikembangkan menjadi daerah pariwisata dan perdagangan. Dengan adanya kerjasama tersebutlah salah satu aspek pariwisata Tanjungpinang yaitu bangunan cagar budaya yang berada di Tanjungpinang termasuk Gereja GPIB Bethel berusaha di promosikan. Wisatawan yang datang berkunjung ke Gereja ini yaitu wisatawan lokal (Domestic Tourist) dan wisatawan asing (Foreign Tourist). Sedangkan jenis wisatawan yang datang berdasarkan objeknya ke Gereja ini adalah Wisata Religi (Religion Tourism) dan Wisata Budaya (Cultural Tourism).

4. Keunikan dan Bentuk

Gereja GPIB Bethel dikenal sebagai Gereja ayam oleh masyarakat sekitar yang menjadi salah satu keunikan dari gereja tersebut. Julukan tersebut dikarenakan di bagian puncak menara tersebut terdapat hiasan berbentuk ayam memiliki arti sebagai pengingat umat akan kisah dalam Alkitab mengenai Simon Petrus, salah seorang murid Yesus yang menyangkal Yesus sebanyak tiga kali sebelum ayam berkokok dua kali. Dengan adanya simbol tersebut diharapkan untuk semua umat Kristen selalu kuat akan iman yang diimani

dan tidak akan goyah dalam kondisi apapun yang tidak akan pernah menyangkal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Bagian depan gereja yang menghadap barat terdapat pintu yang menjorok ke depan yang diplaster bagian sudut sehingga membentuk seperti kenopi dengan atap pelana. Pintunya yang berbentuk lengkung sederhana. Bentuk jendela juga seolah terdiri atas dua jendela dengan lengkung kecil, yang disatukan dengan lengkung besar di atasnya. Jendela tersebut juga terdapat pada sisi kanan dan kirinya dari bangunan gereja tersebut. perbahan juga terjadi pada beberapa penambahan seperti pembuatan balkon gereja, menara, pemasangan keramik dan pemasangan spandex.

C. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam menjaga keberadaan Gereja.

1. Peran Pemerintah

Adapun beberapa peran pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tanjungpinang pada Gereja GPIB Bethel, antara lain:

- a) Memperkenalkan dan mempromosikan situs cagar budaya termasuk Gereja GPIB Bethel seperti melakukan pembuatan buku yang berjudul “Sejarah dan Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang” yang bekerjasama dengan sejarawan setempat.
- b) Melakukan revitalisasi secara ringan tanpa merubah struktur bangunan.

2. Peran Masyarakat

Dengan adanya Gereja GPIB Bethel ini, masyarakat setempat khususnya kamtibmas selaku keamanan dan ketertiban masyarakat bersama dengan petugas keamanan gereja untuk bersama-sama menjaga keamanan gereja tersebut supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Awal pendirian Gereja GPIB Bethel ini tidak terlepas dari kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia khususnya di Kota Tanjungpinang. Pendeta Eberhardt Herman Rottger merupakan salah satu tokoh penting yang terlibat dalam pembangunan Gereja ini. banyak bantuan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan gereja. Gereja tersebut dalam pembangunannya dilakukan oleh Asisten Residen, Mr Wellbehm yang seorang ahli bangunan Bengal sebagai pemimpin pekerja yang berjumlah 150 orang dalam pembangunannya yang selesai dalam kurun waktu setahun. Saat awal peresmian, gereja ini diberi nama “*De Netherlandse Hervormde Kerk te Tandjoengpinang*” yang artinya Gereja Protestan Belanda di Tanjungpinang.
2. Eksistensi dari Gereja GPIB Bethel terdapat tiga hal dari segi Cagar Budaya, *pertama*, Perlindungan Situs Cagar Budaya Gereja GPIB Bethel dengan beberapa aspek yang menjadikan cagar budaya tersebut mengalami perlindungan, yaitu penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran. *Kedua*, pengembangan situs Cagar Budaya Gereja GPIB Bethel dengan beberapa aspek seperti melakukan penelitian, revitalisasi, adaptasi, dan pemanfaatan. Selanjutnya dari segi tempat ibadah. Gereja GPIB Bethel tetap

tidak merubah fungsinya sebagai tempat ibadah dari awal pendirian, ditetapkan sebagai cagar budaya hingga saat ini. Dari tahun 1992 hingga tahun 2020. Selanjutnya dari pariwisata. Gereja GPIB Bethel yang merupakan bagian salah satu cagar budaya di Kota Tanjungpinang ditambah lagi adanya kerjasama Singapura, Malaysia, dan Riau (Sijori) menjadikan Tanjungpinang sebagai pariwisata dan perdagangan. Sehingga setiap tahunnya pengunjung baik dari wisatawan lokal dan mancanegara datang berkunjung ke gereja tersebut. Terakhir, dari keunikan dan bentuk dari gereja yang dikenal sebagai Gereja Ayam oleh masyarakat sekitar. Julukan tersebut dikarenakan di bagian puncak menara tersebut terdapat hiasan berbentuk ayam yang menjadi keunikan tersendiri dari gereja ini. Yang memiliki arti dan maknanya tersendiri. Disamping itu juga terdapat perubahan tersebut terjadi pada balkon gereja, menara, dan spandek, pintu yang menjorok ke depan membentuk seperti kenopi dengan atap pelana, dua buah jendela yang mengapit pintu dan ditemukan jendela lainnya di sisi kanan dan kiri bangunan yang menjadi bagian dari bentuk dan keunikan gereja tersebut.

3. Peran pemerintah dalam menjaga keberadaan Gereja GPIB Bethel dalam bentuk memperkenalkan gereja atau mempromosikan gereja tersebut kepada masyarakat luas dan melakukan revitalisasi secara berkala yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kota Tanjungpinang. Tidak hanya itu, pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kota Tanjungpinang yang bekerjasama dengan sejarawan lokal membuat buku yang memuat sejarah dan cagar budaya di Kota Tanjungpinang yang dapat menjadikan referensi bagi pengunjung yang datang ke Kota Tanjungpinang. Selanjutnya peran masyarakat khususnya Kamtibmas setempat yang bekerjasama dengan petugas keamanan gereja untuk bersama-sama menjaga keamanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anri. (2015). *Citra Kota TanjungPinang Dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia
- Asmuni, Marleily Rahim, dkk. (1993). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*. Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pekanbaru
- Departemen Pendidikan GBI Keluarga Allah Solo. (2017). *Buku Kerja I SOM – Aku Pasti Selamat*. Solo : GBI Allah Keluarga Allah Solo
- Heryati. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang
- Kemendikbud, (2018). *Deskripsi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota TanjungPinang Provinsi Kepulauan Riau*. TanjungPinang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat
- Massot, Gilles. (2003). *Bintan : Phoenix of the Malay Archipelago :Singapore* : Editions Gunung Bintan
- Rottger, E.H. (1846). *Berigten omtrent Indië, gedurende een tienjarig verblijf aldaar*. Deventer: M. Ballot
- Siyoto, Sandu dan Ali Sosdik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Suleeman, Stephen dan Dien Sumiyatiningsih. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Yulianty, Meitya dan Anastasia Wiwik Swastiwi. (2018). *Sejarah dan Cagar Budaya Kota Tanjung Pinang. TanjungPinang*. TanjungPinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjung Pinang

Internet

Academia. "GPIB Bethel Kota TanjungPinang". Diunduh dari https://www.academia.edu/25342542/GPIB_BETHEL_KOTA_TANJUNGPINANG. Di akses pada tanggal 6 September 2021

<https://hima.fib.ugm.ac.id/infografis-selayang-pandang-gereja-tertua-di-tanah-gurindam/>. Diakses pada tanggal 6 September 2021

Kompas, "Mengenal Eigendom, Bukti Kepemilikan Tanah Warisan Belanda", diunduh https://money.kompas.com/read/2020/07/04/150741826/mengenal_eigendom-bukti-kepemilikan-tanah-warisan-belanda?page=all, Pada tanggal 6 Januari 2022

Peraturan Perundang-undangan

Republik Indonesia. Undang – undang no 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
_____ Tentang kriteria Cagar Budaya